

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam ialah serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan dengan memberikan binaan, arahan atau pelatihan agar seseorang dapat percaya, paham, dan menerapkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuknya pribadi yang baik dengan menjaga hubungan yang baik kepada Allah Swt. (*Hablumminallah*), kepada manusia (*Hablumminannas*), dan kepada lingkungan sekitar (*Hablummal alam*).¹ Salah satu cara agar hal tersebut bisa terlaksana adalah dengan melakukan internalisasi (penanaman) terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata internalisasi sebagai proses dalam menghayati sebuah ajaran, pemahaman, atau nilai agar memiliki kesadaran serta keyakinan terhadap kebenaran ajaran dan nilai tersebut yang tercermin dalam perilaku dan sikap seseorang.² Pada dasarnya kata Internalisasi berarti suatu langkah dalam belajar, belajar menanamkan pengetahuan yang diperoleh, sikap yang baik, keterampilan yang dimiliki dan nilai-nilai yang didapat.³ Istilah Internalisasi ialah sebuah proses menumbuhkan nilai dalam diri

¹Mashuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Palembang, 2019), hlm. 21.

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Internalisasi*, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 29 Januari 2021, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/internalisasi>.

³Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), hlm. 137.

individu yang disebabkan lingkungan sosial dan pengaruhnya telah lama tumbuh dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Sebuah nilai, norma serta sikap seperti itu dipandang selalu benar. Apabila hal tersebut sudah tertanam (internalisasi) pada diri anak maka akan sulit untuk mengubahnya dan melekat dalam masa yang cukup lama.⁴

Nilai terbagi menjadi dua diantaranya nilai-nilai nurani (*values of being*) adalah nilai yang terdapat pada individu yang selanjutnya berubah menjadi sikap dan perilaku yang baik terhadap orang-orang. Selanjutnya nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang dicontohkan atau yang diberikan kepada seseorang dan selanjutnya diterima oleh orang tersebut.⁵

Nilai agama atau nilai Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan konsep bahwa anggota masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap beberapa masalah utama yang dianggap sakral pada kehidupan beragama agar dapat dijadikan pedoman perilaku beragama oleh masyarakat terkait.⁶

Internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu:

1. Menyimak, subjek diharapkan untuk siap diberi stimulus berupa nilai-nilai yang di transformasikan

⁴Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Universitas Terbuka, 2012), hlm. 46.

⁵Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Nilai agama*, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 30 Januari 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilaiagama>.

2. Menanggapi, subjek siap merespon nilai-nilai yang ditransformasikan hingga ke tahap mempunyai kemampuan memberi respon nilai tersebut.
3. Memberi nilai, subjek menindaklanjuti nilai-nilai melalui respon dengan meyakini kebenaran nilai-nilai tersebut atau menolaknya.
4. Mengorganisir nilai, subjek memilih sampai kapan meyakini kebenaran nilai tersebut.
5. Karakteristik nilai, subjek dibiasakan mengimplementasikan nilai melalui sikap dan perilakunya.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu cara atau proses dalam mengenal, menanamkan atau menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tentang masalah pokok dalam kehidupan keagamaan agar bisa dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan bagi seseorang atau kelompok orang dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan yang konstan.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam bisa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan agama sangat berperan besar untuk pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman keagamaan yang didapatkan disekolah cukup berdampak di kehidupan sehari-hari dalam praktek keagamaan.⁸ Pendidikan Islam adalah

⁷Muhammad Hanif, *Kesenian Dongkrek Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*, (Surabaya: Jagad Media Publishing, 2018), hlm. 13.

⁸Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Tadrib* 5, No. 1 (2019), hlm. 88.

suatu usaha membentuk pribadi seseorang yang sesuai terhadap nilai-nilai *Ilahiyah*, agar individu tersebut mampu mencerminkan pribadi muslim yang berakhlakul karimah.⁹ Pendidikan agama Islam tidak bertujuan hanya agar terpenuhi kebutuhan intelektual, tetapi dalam segi menghayati, mengalami dan mengaplikasikan dalam diri serta langsung dijadikan pedoman hidup. Selain itu pendidikan Agama Islam memiliki tujuan ialah agar terbentuknya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, pandai, terampil, mempunyai akhlak yang baik, memiliki tanggung jawab dengan dirinya serta masyarakat agar bahagia di dunia dan di akhirat bisa dicapai.¹⁰

Pendidikan sendiri mempunyai tiga pusat lembaga pendidikan yaitu:

1. Pendidikan Informal (Keluarga)

Manusia dalam kehidupan menerima pendidikan pertama kali melalui keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lembaga utama bagi pembentukan akidah anak.¹¹ Pendidikan maupun pengalaman didahului dari keluarga dalam semua hal yang terkait dengan proses membentuk sikap, membina pribadi dan sosial, segalanya dibentuk melalui pembiasaan serta pelatihan.¹²

⁹*Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 20-21.

¹¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014) hlm. 43.

¹²Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 24.

2. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pola kehidupan masyarakat modern yang terus teridentifikasi, bagi keluarga tidak memungkinkan bisa memenuhi semua proses maupun tuntutan yang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Kewajiban tersebut sebagian dialihkan ke sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang dibuat untuk memberi pengetahuan kepada siswa dibawah binaan pendidik (guru).¹³ Disebut lembaga pendidikan formal sebab sekolah dilaksanakan di suatu tempat yang beraturan, sistematis, mempunyai jenjang dalam kurun waktu tertentu serta diadakan sejak TK hingga Perguruan Tinggi, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.¹⁴

3. Pendidikan Non-Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non-formal adalah setiap jenis pendidikan yang dilaksanakan secara tersengaja, tertib, serta terencana, selain kegiatan sekolah. Manusia secara kodrat merupakan makhluk individu dan sosial.¹⁵ Pendidikan merupakan upaya menyadarkan individu tentang arti keberadaan dirinya dalam dirinya sendiri dan didalam masyarakat tempat ia berinteraksi dengan kehidupan sosial.¹⁶ Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa kelompok yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok primer dan kelompok

¹³Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 142.

¹⁴Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 48.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 50.

¹⁶Mardeli, "Problematika Antara Politik Pendidikan dengan Perubahan Sosial dan Upaya Solusinya", *Jurnal Tadrib* 1, No.2 (2015), hlm. 1.

sekunder. Kelompok primer merupakan kelompok seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain, contohnya keluarga, teman sepermainan, lingkungan tetangga. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang khusus dibuat untuk kebutuhan tertentu, seperti : Majelis Taklim, TKA/TPA, IRMA, dan lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam bisa dilakukan melalui pendidikan, yaitu pendidikan in-formal seperti keluarga, formal seperti sekolah, serta non formal seperti masyarakat.

Majelis taklim merupakan contoh dari pendidikan Islam non-formal terdapat dilingkungan masyarakat, majelis taklim juga memiliki peran dalam menanamkan (internalisasi) nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anggota masyarakat pada semua lapisan, termasuk kepada remaja. Majelis Taklim dijadikan salah satu wadah terselenggaranya kegiatan penyampaian dan pemindahan ajaran Islam. Majelis taklim memiliki tujuan agar mngembangkan hubungan santun serta serasi antara manusia kepada Allah Swt, kepada sesama, dan kepada lingkungan, untuk membina masyarakat senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁸

Majelis taklim diselenggarakan bukan terikat dan terbatas pada tempat ibadah, namun bisa dirumah, kantor, aula, balai pertemuan, tempat terbuka, taman

¹⁷Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm. 51.

¹⁸Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), hlm. 230.

rekreasi, hotel dan lainnya. Pelaksanaanya mempunyai banyak macam, disesuaikan kepada pimpinan jama'ahnya.¹⁹

Zaman sekarang perkembangan majelis taklim sudah meningkat, terbukti dari banyaknya macam-macam majelis taklim yang didirikan, di desa ataupun di kota. Kemudian sistem dakwah di majelis taklim sudah menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada, sebagai contoh penyebaran video pengajian di media massa menggunakan akun dakwah majelis masing-masing, sehingga dapat membantu seseorang yang berhalangan hadir dalam majelis secara langsung untuk tetap belajar dan menyimak dengan melihat video tersebut.

Kecamatan Pemulutan didalamnya terdapat komunitas relawan dakwah yang rutin mengadakan kegiatan majelis taklim di desa Pemulutan Ulu yang bernama Laskar Pecinta Rasulullah atau disingkat dengan Laskar PCR. Laskar Pecinta Rasulullah Pemulutan (Laskar PCR) merupakan kelompok masyarakat yang didirikan di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, bergerak untuk menghidupkan dakwah Islam di wilayah Pemulutan dengan cara mendirikan majelis ilmu di berbagai masjid dan berbagai mushallah di wilayah Pemulutan.²⁰

Semua majelis ilmu yang didirikan diperuntukkan kepada segala lapisan masyarakat, baik muda maupun tua, laki-laki ataupun perempuan. Tetapi dizaman

¹⁹*Ibid.*, hlm. 231.

²⁰Laskar Pecinta Rasulullah (PCR), *Landasan Dasar Laskar Pecinta Rasulullah Pemulutan*, (Pemulutan: Laskar Pecinta Rasulullah (PCR), 2020), hlm. 1.

sekarang, banyak terlihat yang mengikuti dan menghadiri majelis-majelis taklim sebagian besar adalah masyarakat yang berusia dewasa dan usia lanjut. Padahal sangat penting bagi remaja untuk mengikuti majelis taklim dan menghadiri acara-acara keagamaan lainnya agar bisa menambah pengetahuan tentang Islam sebagai bekal dalam menghadapi zaman yang akan datang.

Seorang remaja, pelajar serta pemuda dijadikan aset serta jadi masa depan bangsa sehingga diharapkan mempunyai sikap kritis terhadap bermacam-macam perkembangan zaman yang terjadi disekitarnya.²¹ Bagi remaja muslim, untuk menghadapi masa depan dan berkembangnya modernisasi, maka harus memiliki pemikiran dan sikap yang islami sekaligus modern, serta menguatkan kepercayaan terhadap agama dengan melaksanakan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Semuanya bisa dimulai dari pendidikan seperti pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pendidikan di masyarakat.

Berdasarkan Hasil Observasi awal yang penulis lakukan pada hari Minggu tanggal 21 Februari 2021, Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) bukan hanya mengajak orang-orang untuk hadir di masjid dan mengikuti majelis saja, tetapi lebih dari itu. Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) mengajak untuk lebih mengenal Allah Swt, mencintai Rasulullah Saw, memahami ilmu-ilmu yang wajib bagi umat Islam, mengingatkan agar menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, serta masih banyak lagi. Anggota Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) tidak semuanya

²¹Sholehuddin, *Damai Beragama Damai Bernegara*, (Tangerang Selatan: CV. Mutiara Barokah Multigrafika, 2018), hlm. 273.

merupakan orang-orang yang memahami ajaran agama Islam secara utuh dan mengajarkannya kepada orang lain, namun anggota Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) juga berisi orang yang belum paham tentang Islam namun kelebihan dari pada Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) adalah mampu mengajak orang lain untuk ikut belajar bersama dalam memahami ajaran agama Islam.

Remaja di Desa Pemulutan Ulu mengikuti perkembangan modernisasi yang ada seperti dalam hal kebiasaan berpakaian dan bergaul serta menjalankan aktivitas keseharian, yang belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini di akibatkan karena kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, serta kurang maksimalnya pendidikan Agama Islam disekolah. Selain disekolah, pendidikan Islam juga bisa didapatkan melalui pendidikan non-formal seperti majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR).

Namun minat remaja dalam mengikuti majelis taklim sangat sedikit karena menurut mereka majelis taklim hanya diperuntukan bagi ibu-ibu atau bapak-bapak yang sudah dewasa dan lanjut usia saja. Padahal penting bagi remaja untuk mengikuti kegiatan majelis taklim seperti majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) agar bisa tertanam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam dirinya untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil penelitian yang berjudul **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA MELALUI KEGIATAN MAJELIS LASKAR PECINTA RASULULLAH (PCR) DI DESA PEMULUTAN ULU.**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini memiliki identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurang pemahamnya sebagian remaja Desa Pemulutan Ulu tentang ajaran Islam
2. Pendidikan Agama Islam disekolah kurang maksimal
3. Banyaknya pengaruh modernisasi yang menyebar pada remaja dan tidak sesuai dengan syari'at Islam
4. Kurang minatnya remaja Desa Pemulutan Ulu dalam menghadiri acara keagamaan yang dilaksanakan di masjid Desa Pemulutan Ulu.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada remaja melalui kegiatan majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di Desa Pemulutan Ulu memerlukan batasan agar penelitian ini bisa terfokus pada hal tersebut. Mengingat majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) ini diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat dan diselenggarakan pada beberapa desa di kecamatan Pemulutan, maka penelitian ini terfokus hanya pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja berumur 11-21 Tahun dan terbatas pada kegiatan Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di desa Pemulutan Ulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dengan berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja melalui kegiatan majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di Desa Pemulutan Ulu ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja melalui kegiatan majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di Desa Pemulutan Ulu ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja melalui kegiatan Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di desa Pemulutan Ulu.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja melalui kegiatan majelis Laskar Pecinta Rasulullah (PCR) di desa Pemulutan Ulu.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memperbanyak wawasan pengetahuan untuk pembaca dan penulis.
 - 2) Harapan dengan adanya penelitian ini dapat jadi bahan pembanding studi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk Laskar PCR, sebagai masukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- 2) Bagi Remaja, sebagai tambahan pengetahuan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.